



Deteksi Dini Kanker Serviks : Uji Regresi Logistik Pada Wanita Usia Subur Di Kabupaten Nganjuk

Ike Nurrochmawati^{1*}, Titin Ratnaningsih²

¹² STIKes Satria Bhakti Nganjuk

*Email korespondensi: nurrochma.ike@gmail.com

Diterima:
7 Agustus 2024

Dipresentasikan:
10 Agustus 2024

Disetujui Terbit:
08 Oktober 2024

ABSTRAK

Latar Belakang: Kanker serviks dapat disembuhkan jika didiagnosis sejak dini dan mendapatkan pengobatan tepat waktu dan komprehensif. Untuk pencegahan kanker serviks dapat diupayakan dengan deteksi dini kanker serviks. Menurut data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, kanker serviks menempati peringkat kedua setelah kanker payudara (sebanyak 36.633 kasus atau 17,2% dari seluruh kanker pada wanita), dan angka mortalitas yang tinggi sebanyak 21.003 kematian atau 19,1% dari seluruh kematian akibat kanker (Kemenkes RI, 2022). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor yang paling mempengaruhi perilaku deteksi dini kanker serviks pada wanita usia subur di Kabupaten Nganjuk. Subjek dan Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Besar sampel 80 responden. Tehnik pengambilan sampel dengan cara *simple random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisa statistik menggunakan uji *regresi logistik ganda*. Hasil: Faktor yang paling mempengaruhi perilaku deteksi dini kanker serviks adalah dukungan tenaga Kesehatan dengan nilai $p=0,001$ dan $OR=4,07$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan tenaga kesehatan 4,07 kali mempengaruhi dalam deteksi dini kanker serviks. Kesimpulan: Terdapat pengaruh signifikan dukungan tenaga kesehatan, dukungan suami, pengetahuan dan keterjangkauan akses terhadap perilaku deteksi dini kanker serviks pada wanita usia subur di Kabupaten Nganjuk. Pihak Puskesmas diharapkan dapat meningkatkan performa pelayanan kesehatan khususnya pelayanan deteksi dini kanker leher rahim baik dalam promosi kesehatan maupun skrining kanker leher rahim.

Kata Kunci: deteksi dini, kanker serviks, dukungan tenaga kesehatan, wanita usia subur, keterjangkauan akses.

PENDAHULUAN

Kanker serviks yang menyerang daerah leher rahim merupakan penyebab kematian tertinggi kedua pada wanita di dunia setelah penyakit kanker payudara. Tingkat kejadian dan kematian akibat kanker serviks tertinggi terjadi di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. Insiden kematian meningkat akibat masyarakat enggan melakukan pemeriksaan deteksi dini, sehingga kanker terdiagnosa setelah dalam stadium lanjut. Kanker serviks disebabkan oleh infeksi *human papillomavirus* (HPV) yang terus-menerus. Perempuan yang hidup dengan HIV 6 kali lebih mungkin terkena kanker serviks dibandingkan perempuan tanpa HIV.

Kanker serviks merupakan kanker paling umum keempat pada wanita secara global dengan sekitar 660.000 kasus baru dan sekitar 350.000 kematian pada



tahun 2022. Menurut data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, kanker serviks menempati peringkat kedua setelah kanker payudara (sebanyak 36.633 kasus atau 17,2% dari seluruh kanker pada wanita), dan angka mortalitas yang tinggi sebanyak 21.003 kematian atau 19,1% dari seluruh kematian akibat kanker. Hanya 6,83% perempuan usia 30–50 tahun yang menjalani pemeriksaan skrining dengan metode IVA. Pada tahun 2023, cakupan skrining kanker serviks di Indonesia hanya mencapai 7,02% dari target 70% (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Berdasarkan data yang dikeluarkan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, pada tahun 2019 lalu, angka penderita kanker serviks mencapai 13.078 kasus.

Menurut Sagita dan Rohmawati (2020), faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan deteksi dini kanker serviks yaitu tingkat pengetahuan ($p=0,000$), tingkat pendidikan ($p=0,012$), sikap ($p=0,019$), dukungan petugas kesehatan ($p=0,045$), akses menuju pelayanan kesehatan ($p=0,021$). Vaksinasi profilaksis terhadap HPV dan skrining serta pengobatan lesi pra-kanker merupakan strategi efektif untuk mencegah kanker serviks dan sangat hemat biaya. Kanker serviks dapat disembuhkan jika didiagnosis sejak dini dan mendapatkan pengobatan tepat waktu dan komprehensif. Untuk pencegahan kanker serviks dapat diupayakan dengan deteksi dini kanker serviks.

Hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara pada 10 orang yang belum melakukan IVA maupun papsmear didapatkan alasan yang bervariasi, yang mengatakan belum mengetahui 30%, tidak mempunyai uang 50%, dan kurangnya dukungan suami 20%. Peneliti mengkaji tentang faktor dukungan suami, pengetahuan, keterjangkauan akses dan dukungan tenaga Kesehatan yang mempengaruhi wanita usia subur melakukan deteksi dini kanker serviks di Kabupaten Nganjuk.

METODE

Metode penelitian berisikan pendekatan penelitian, desain penelitian, waktu dan tempat penelitian, sampel, prosedur pengumpulan data dan analisis data serta ditulis dalam bentuk paragraf.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan survei analitik dan dengan pendekatan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh Wanita usia subur di Kabupaten Nganjuk. Sampel yang digunakan dalam penelitian multivariat minimal memenuhi rasio 5:1 dan dianjurkan untuk menggunakan 15 hingga 20 subjek untuk setiap variabel independen. Jumlah variabel independent pada penelitian ini yaitu empat variabel, sehingga besar sampel 80 responden. Teknik pengambilan sampel dengan cara *simple random sampling*. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Mei sampai dengan Juni 2024. Penelitian dilakukan di Kelurahan Werungotok Kecamatan Nganjuk. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis data dengan uji *Chi-square* dan regresi logistik ganda dengan derajat kepercayaan 95%.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan suami, pengetahuan, keterjangkauan akses, dukungan tenaga kesehatan dan keikutsertaan deteksi dini kanker serviks**

Variabel	F	%
Keikutsertaan Deteksi Dini Kanker Serviks		
Pernah	28	35
Tidak pernah	52	65
Dukungan Suami		
Mendukung	45	56,25
Tidak mendukung	35	43,75
Pengetahuan		
Baik	31	38,75
Kurang	49	61,25
Keterjangkauan Akses		
Terjangkau	74	92,5
Tidak terjangkau	6	7,4
Dukungan Tenaga Kesehatan		
Mendukung	44	55
Tidak mendukung	36	45

Tabel 2. Analisis Bivariat Dukungan Suami, Pengetahuan, Keterjangkauan akses, dan Dukungan tenaga kesehatan

Variabel	Keikutsertaan Deteksi Dini		p
	Pernah	Tidak Pernah	
Dukungan Suami			0,000
Mendukung	23 (51,1%)	22 (48,9%)	
Tidak mendukung	5 (14,3%)	30 (85,7%)	
Pengetahuan			0,001
Baik	26 (83,9)	5 (16,1)	
Kurang	2 (4,1)	47 (95,9)	
Keterjangkauan Akses			0,000
Terjangkau	27 (36,5%)	47 (63,5%)	
Tidak terjangkau	1 (16,2%)	5 (83,3%)	
Dukungan Tenaga Kesehatan			0,000
Mendukung	23 (52,3%)	21 (47,7%)	
Tidak mendukung	5 (13,9%)	31 (86,1%)	

Tabel 3. Analisis Multivariat Regresi Logistik Ganda

Variabel	OR	CI 95%		p
		Batas bawah	Batas atas	
Dukungan suami	2,20	1,90	7,30	0,002
Pengetahuan	4,63	3,24	9,72	0,010
Keterjangkauan akses	1,33	2,68	14,04	0,061
Dukungan tenaga Kesehatan	6,07	7,46	9,38	0,015
N observasi	80			
-2 log likelihood	47,56			
Nagelkerke R²	70,5%			

Hasil analisis multivariat antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dengan uji regresi logistik pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel independen yang menjadi faktor meningkatnya keikutsertaan wanita usia



subur melakukan deteksi dini kanker serviks adalah dukungan suami (OR 2,20; CI 95%= 1,90 hingga 7,30; $p=0,002$), pengetahuan (OR 4,63; CI 95%= 3,24 hingga 9,72; $p=0,010$) dan dukungan tenaga kesehatan (OR 6,07; CI 95%= 7,46 hingga 9,38; $p=0,015$) dan secara statistik signifikan. Keterjangkauan akses (OR= 1,33; CI 95%= 2,68 hingga 14,04; $p=0,061$) meskipun secara statistik mendekati signifikan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara dukungan suami dengan keikutsertaan deteksi dini kanker serviks dan secara statistik signifikan pada uji bivariate maupun multivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita usia subur yang mendapatkan dukungan suami memiliki kemungkinan lebih tinggi melakukan deteksi dini kanker serviks. Diperoleh nilai OR = 2,20 pada (CI 95%= 1,90 hingga 7,30), hal ini dapat diartikan bahwa wanita yang mendapat dukungan suami dengan baik berpeluang sebesar 2,20 kali untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dibandingkan wanita yang kurang mendapatkan dukungan dari suami.

Penelitian ini sejalan dengan Fauza dkk (2019) di Puskesmas Kota Padang yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan keikutsertaan wanita usia subur dengan test IVA dengan nilai *p-value* <0,000. Suami yang merupakan bagian dari keluarga yang memiliki pemahaman baik mengenai perilaku sehat deteksi dini kanker serviks akan memberikan dukungan kepada istri. Dukungan suami memberikan pengaruh emosional yaitu memberikan semangat bagi wanita usia subur untuk mengikuti deteksi dini kanker serviks. Oleh karena itu peran suami sangat penting mempengaruhi keikutsertaan Wanita usia subur untuk deteksi dini kanker serviks. Dukungan suami dapat ditingkatkan dengan memberikan informasi secara luas kepada pasangan usia subur (PUS) tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks, dapat dengan metode IVA maupun dengan papsmear. Dapat juga dengan memberikan penyuluhan kepada pasangan usia subur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih setengah responden memiliki pengetahuan kurang (61,25%) mengenai deteksi dini kanker serviks. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pengetahuan dengan keikutsertaan deteksi dini kanker serviks dan secara statistik signifikan. Diperoleh nilai OR = 4,63 pada (CI 95%= 3,24 hingga 9,72), hal ini dapat diartikan bahwa WUS yang berpengetahuan baik tentang deteksi dini kanker serviks berpeluang sebesar 4,63 kali untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Rahayu (2015) dalam penelitian Silfia (2017) bahwa rendahnya tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dan deteksi dini adalah penghambat peningkatan kesadaran dan sikap manusia, sebaliknya dengan tingkat pengetahuan yang baik akan membentuk sikap positif terhadap deteksi dini kanker serviks. Penelitian ini mendukung penelitian Fauza dkk (2019) yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan keikutsertaan wanita usia subur melakukan deteksi dini dengan test IVA dengan nilai *p-value* <0,000. Kurangnya pengetahuan WUS terlihat dari responden yang tidak mengerti tentang faktor penyebab wanita mudah terkena kanker serviks sebesar 66,4%, dan 54,5%



responden tidak mengetahui bahwa Puskesmas menyediakan layanan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA.

Suatu perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perbuatan yang tidak didasari oleh pengetahuan. Orang yang mengadopsi perbuatan dalam diri orang tersebut akan terjadi proses kesadaran dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu obyek (stimulus) yaitu mengenai deteksi dini kanker serviks, merasa tertarik terhadap stimulus, menimbang-nimbang baik dan tidaknya pengetahuan mengenai deteksi dini kanker serviks.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keikutsertaan wanita usia subur melakukan deteksi dini. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tingkat pendidikan. Menurut Nurul (2020) makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai suatu perilaku. Dalam upaya peningkatan tingkat pengetahuan WUS perlu dilakukan penyuluhan rutin mengenai kanker serviks dan deteksi dini kanker serviks metode IVA agar WUS dan masyarakat luas lebih mengenal dengan baik mengenai kanker serviks dan deteksi dini kanker serviks metode IVA.

Akan tetapi menurut Suracmindari (2021) dalam penelitiannya bahwa responden dengan pengetahuan baik ataupun kurang yang tidak melakukan deteksi dini kanker leher Rahim disebabkan oleh faktor tidak adekuatnya pengetahuan tentang kanker leher rahim meskipun telah mendapatkan informasi. Tidak adekuatnya pengetahuan responden dikarenakan kurangnya pengalaman responden melakukan deteksi dini, kurang detailnya informasi yang didapatkan serta tidak diaplikasikannya informasi yang didapatkan responden sehingga responden hanya berada dalam tingkatan tahu dan memahami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki akses ke fasilitas Kesehatan yang terjangkau (92,5%). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara keterjangkauan akses dengan keikutsertaan deteksi dini kanker serviks dan secara statistik dari hasil uji bivariat mendekati signifikan. Wanita usia subur yang akses ke fasilitas kesehatan terjangkau, kemungkinan lebih tinggi melakukan deteksi dini kanker serviks. Diperoleh nilai OR = 1,33 pada (CI 95%= 2,68 hingga 14,04), hal ini dapat diartikan bahwa wanita yang akses dengan nfasilitas Kesehatan terjangkau berpeluang sebesar 1,33 kali untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sagita & Rohmawati (2020) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jarak dengan keikutsertaan WUS dalam deteksi dini kanker serviks. Aksesibilitas pelayanan adalah keterjangkauan tempat pelayanan kesehatan yang bisa dinilai dari jarak, waktu, dan kemudahan transportasi menuju tempat pelayanan kesehatan. Keterjangkauan berarti kemudahan bagi masyarakat mencapai layanan kesehatan tanpa terhalang kondisi geografis. Pelayanan kesehatan yang mudah diakses mendukung WUS memanfaatkan pelayanan deteksi dini kanker serviks karena jarak rumah WUS menuju tempat pelayanan dekat dan bisa dijangkau dengan berjalan kaki atau pun



menggunakan sarana transportasi, biaya murah, juga tidak memakan banyak waktu selama menempuh perjalanan.

Pelayanan deteksi dini kanker serviks yang sulit dijangkau, cenderung membuat WUS kurang memanfaatkan pelayanan. Akses yang sulit menuju fasilitas kesehatan akan cenderung membuat ibu kehilangan motivasinya untuk memanfaatkan pelayanan ANC. Semakin jauh jarak bisa membuat ibu berpikir ulang untuk melakukan deteksi dini kanker serviks karena akan menghabiskan banyak tenaga dan waktu setiap kali ibu berkunjung.

Adanya hubungan bahwa akses pelayanan yang mudah mencakup jarak, waktu, dan kendaraan dari rumah menuju tempat pelayanan kesehatan seharusnya tidak menjadi hambatan bagi ibu untuk memanfaatkan pelayanan deteksi dini kanker serviks. Hal ini juga dipengaruhi faktor pendukung seperti adanya dukung keluarga yang baik dan pengetahuan ibu yang cukup untuk melakukan deteksi dini kanker serviks sehingga bisa membentuk perilaku kesehatan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara dukungan tenaga kesehatan dengan keikutsertaan deteksi dini kanker serviks dan secara statistik signifikan pada uji bivariate maupun multivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita usia subur yang mendapatkan dukungan tenaga kesehatan memiliki kemungkinan lebih tinggi melakukan deteksi dini kanker serviks. Diperoleh nilai OR = 6,07 pada (CI 95%= 7,46 hingga 9,38), hal ini dapat diartikan bahwa wanita yang mendapat dukungan tenaga kesehatan dengan baik berpeluang sebesar 6,07 kali untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dibandingkan wanita yang kurang mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Wigati, Nisak, & Astuti (2023) di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran dukungan tenaga kesehatan dengan pengambilan keputusan melakukan deteksi dini kanker serviks. Bahwa wanita yang kurang mendapat dukungan tenaga kesehatan cenderung melakukan pemeriksaan IVA sebesar 20,7%, sedangkan wanita yang mendapat dukungan tenaga kesehatan dengan baik cenderung lebih banyak melakukan pemeriksaan IVA yaitu 64,9%. Hasil uji statistik didapatkan p value = 0,000.

Penelitian ini mendukung penelitian Sundari dan Setiawati (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara dukungan sosial dengan perilaku pemeriksaan IVA yaitu dukungan suami OR = 8.55 dan p = 0.041 dan dukungan petugas kesehatan OR = 21.66 dan p = 0.000.

Tenaga kesehatan juga memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar masyarakat mampu meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat sehingga mampu mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi. Tenaga kesehatan memiliki beberapa petugas yang dalam kerjanya saling berkaitan yaitu dokter, dokter gigi, perawat, bidan, dan ketenagaan medis lainnya (Citra & Ismawarti, 2019).



Dukungan tenaga kesehatan mempunyai peran penting dalam meningkatkan minat atau kesediaan wanita untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini dengan metode IVA. Tenaga kesehatan bisa menjadi motivator yang kuat ke pelayanan kesehatan dan mengingatkan ibu untuk melakukan pemeriksaan IVA sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan dari pihak puskesmas (Yona Desni Sagita 2018). Selain itu petugas kesehatan sebaiknya dapat memberikan penyuluhan kepada WUS dengan media lain tidak hanya melalui penyuluhan tetapi juga ada media visual sehingga WUS dapat lebih memahami proses pemeriksaan deteksi dini IVA serta melibatkan keluarga atau suami dalam penyuluhan agar suami atau keluarga dapat mendukung WUS untuk melakukan deteksi dini IVA (Suracmindari, 2021).

KESIMPULAN

Penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan, dukungan suami, pengetahuan dan keterjangkauan akses terhadap perilaku deteksi dini kanker serviks pada wanita usia subur di Kabupaten Nganjuk. Sehingga diharapkan pihak Puskesmas dapat meningkatkan performa pelayanan kesehatan khususnya pelayanan deteksi dini kanker leher rahim baik dalam promosi kesehatan maupun skrining kanker leher rahim melalui pemeriksaan tes IVA, dan refresing bagi semua tenaga kesehatan khususnya bidan.

DAFTAR RUJUKAN

- Citra, Shufia Aulia, And Ismarwati Ismarwati. 2019. "Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan Dengan Perilaku Wus (Wanita Usia Subur) Dalam Pemeriksaan Iva." *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram* 4(2): 46.
- Fauza, M., Aprianti, A., & Azrimaidalisa, A. 2019. Faktor yang berhubungan dengan deteksi dini kanker serviks metode IVA di Puskesmas Kota Padang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(1), 68-80.
- Kementerian Kesehatan RI. 2022. *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Sagita, Y. D., & Rohmawati, N. 2020. Faktor yang mempengaruhi wus dalam pemeriksaan deteksi dini kanker serviks metode IVA. *J Matern Aisyah (JAMAN AISYAH)*, 1(1), 9-14.
- Sundari, S., & Setiawati, E. 2018. Pengetahuan dan Dukungan Sosial Mempengaruhi Perilaku Deteksi Dini Kanker Servik Metode Iva. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 1(1).
- Suracmindari & Wulandari. 2021. "Faktor – Faktor Penyebab Rendahnya Capaian Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Metode Iva Pada Wus 30 – 50 Tahun." *Jurnal Pendidikan Kesehatan* 10: 1-11
- Wahyuni, S. 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku deteksi dini kanker serviks di kecamatan ngampel Kabupaten Kendal Jawa Tengah. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 1(1).



- Wigati, A., Nisak, A. Z., & Astuti, D. 2023. Peran Dukungan Tenaga Kesehatan Yang Mempengaruhi Wanita Dalam Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 14(1), 55-61.
- Yona Desni Sagita, Noer Rohmawati. 2018. "Faktor Yang Mempengaruhi Wus Dalam Pemeriksaan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA." *Jurnal Maternitas Aisyah* 1: 1-6.